

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasar sebagai salah satu kegiatan ekonomi merupakan sarana untuk melihat hubungan masyarakat dengan aktivitas ekonomi.¹ Pasar merupakan tempat bertemunya antara pedagang dan pembeli. Keinginan pembeli untuk memperoleh barang dan jasa, serta keinginan pedagang untuk memperoleh untung, sehingga di setiap daerah ditemui pasar, mulai dari yang pasar tradisional sampai pasar modern.²

Pasar Siteba merupakan salah satu pasar yang terdapat di Kota Padang, pasar ini mempunyai peran yang sangat penting bagi masyarakat sekitar. Pasar Siteba menjadi pasar yang ramai dikunjungi masyarakat daerah Nanggalo. Pasar Siteba merupakan salah satu pasar penyangga di Kota Padang.

Pasar Siteba sudah ada sejak tahun 1960-an. Keberadaan pasar ini pertama kali berada di samping Sungai Batang Kuranji yang melewati Kecamatan Nanggalo atau lebih kurang 400 m sebelah selatan dari Pasar Siteba sekarang ini, dan orang-orang pada saat itu mengenalnya dengan nama Pasar Pagi Nanggalo.³

¹ Nusyirwan Effendi, "Masyarakat Ekonomi Minangkabau", *Makalah*, (Padang: FISIP-UNAND, 1996), hal. 4.

² Geertz, Clifford, *Penjaja dan Raja*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992), hal. 31.

³ Wawancara dengan Gustina tanggal 23 Agustus 2016 di Padang.

Sekitar tahun 1970-an, pedagang dan pembeli yang berjualan di Pasar Siteba mulai mengalami pertambahan dan sempitnya ruang yang ada untuk melakukan transaksi jual-beli, membuat para pedagang dan pemuka masyarakat untuk mencari lokasi pasar yang baru. Sehingga diperoleh lokasi pasar yang sekarang berada di kawasan Surau Gadang Kecamatan Nanggalo Kota Padang.⁴

Wilayah Nanggalo sebelum tahun 1980, berbentuk sebuah kenagarian yang berada dibawah wilayah administratif Kecamatan Koto Tangah Kabupaten Padang Pariaman. Setelah tahun 1980 terjadi perluasan Kota Padang dengan keluarnya Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 1980 tentang Perubahan Batas Wilayah Kota Madya Padang maka Kecamatan Koto Tangah terdiri dari 3 nagari, yaitu Nagari Koto Tangah, Nagari Nanggalo dan Nagari Kasang. Tetapi hanya dua nagari yang termasuk wilayah Kota Madya Padang yaitu Nagari Koto Tangah dan Nagari Nanggalo. Nagari Kasang tetap masuk wilayah Kabupaten Padang Pariaman. Masuknya Nagari Nanggalo pada wilayah Kota Madya Padang maka Nagari Naggalo berubah menjadi Kecamatan Nanggalo.⁵

Setelah diresmikannya Kota Padang menjadi Ibukota Propinsi Sumatera Barat berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 1979, maka disetujui dan disahkan perluasan dan perubahan batas wilayah Kota Padang. Pengesahan tersebut dinyatakan dengan dikeluarkannya PP. RI. No. 17 tahun 1980. Wilayah Kota Padang diperluas

⁴Wawancara dengan Gustina tanggal 23 Agustus 2016 di Padang.

⁵Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 1980 tentang Perubahan Batas Wilayah Kota Madya Padang.

dengan memasukkan sebagian wilayah dan Kabupaten Daerah Tingkat II Padang Pariaman yaitu:

- a. Sebagian kecamatan Koto Tengah yang meliputi Nagari Koto Tengah dan Nanggalo.
- b. Kecamatan Pauh yang meliputi Nagari Pauh IX, Nagari Pauh V. dan Limau Manis.
- c. Kecamatan Lubuk Begalung yang meliputi Nagari Nan XX, Lubuk Kilangan dan Bungus Teluk Kabung.⁶

Bergabungnya Kecamatan Nanggalo menjadi bagian perluasan Kota Padang menyebabkan semua aset yang berada di Kecamatan Nanggalo diambil-alih oleh Kota Padang, salah satunya pasar. Dikelolanya Pasar Siteba oleh Pemerintah Kota Padang yaitu dibawah Dinas Pasar Kota Padang, menjadikan Pasar Siteba sebagai pasar wilayah yang bertujuan membantu masyarakat Nanggalo untuk berdagang dan membeli barang sehingga tidak perlu lagi ke Pasar Pusat atau lebih dikenal dengan nama Pasar Raya Padang.

Pembangunan Pasar Siteba secara permanen tahap I mulai dibangun pada tahun 1981 dan tahun 1982. Pada tahun ini dilakukan pendataan bagi para pedagang oleh Pemerintah Kota Padang. Pendataan ini bertujuan untuk menghitung seberapa banyak pedagang yang dapat menempati kios atau petak toko dan meja batu yang

⁶Lembaran Negara RI No. 25 tahun 1980, hal 311-316

akan segera dibangun. Setelah selesai tahap pendataan pedagang oleh Pemerintah Kota Padang, pembangunan Pasar Siteba dilaksanakan.

Pembangunan Pasar Siteba tahap I selesai pada tahun 1986, Pemerintah Kota Padang sebagai pihak yang melakukan pembangunan mulai mengelola Pasar Siteba secara langsung. Pembangunan yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Padang tidak hanya terjadi di Pasar Siteba tapi juga bagi pasar-pasar lain yang ada di Kota Padang, seperti Pasar Raya Padang, Pasar Bandar Buat, dan Pasar Lubuk Buaya.⁷

Pembangunan Pasar Siteba tahap II kembali dilakukan pada tahun 1993 sampai 1994 dengan adanya bantuan dana inpres dari Pemerintah Pusat. Pada pembangunan tahap II ini didirikan lagi toko atau kios sebanyak 3 petak,⁸ Pada tahun 2000 dilaksanakan lagi pembangunan 36 los yang dikhususkan bagi para pedagang ikan dan daging.

Pasar Siteba sebagai pasar wilayah bagi Kota Padang dengan harga barang yang dapat bersaing, serta kebutuhan jenis barang yang lebih lengkap, membuat Pasar Siteba ramai dikunjungi pedagang dan pembeli. Pedagang dan pembeli di Pasar Siteba tidak hanya berasal dari Kecamatan Nanggalo tetapi juga ada yang berasal dari Kuranji, Koto Tangah, Padang Utara. Barang-barang yang dijual di Pasar Siteba terdiri dari barang-barang primer atau kebutuhan pokok seperti sembako, buah-buahan dan kebutuhan sekunder seperti pakaian dan alat-alat tulis. Prospek pertumbuhan ekonomi Pasar Siteba sangat baik, dan jalan menuju Pasar Siteba ini

⁷Wawancara dengan Edi Syafri, 23 Agustus 2016 di Kantor UPTD Siteba.

⁸Laporan UPTD Pasar Nanggalo, 2010. hal. 3.

cukup mudah. Selain itu tingkat pertumbuhan penduduk dan pembangunan perumahan-perumahan baru di Kecamatan Nanggalo dan sekitarnya membuat Pasar Siteba semakin hari semakin ramai dikunjungi masyarakat.

Perkembangan Pasar Siteba dengan perubahan-perubahan yang terjadi baik dalam sitem pengelolaan maupun dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat yang menyediakan berbagai jenis barang-barang, membuat Pasar Siteba menjadi pasar yang semakin hari semakin ramai baik dalam jumlah pedagang yang berdagang maupun pembeli yang mencari barang-barang yang diinginkan.

Kondisi Pasar Siteba pada tahun 2010 berdiri di area seluas $\pm 217.250 \text{ m}^2$ dengan status tanah milik Pemerintah Kota Padang. Jumlah pedagang yang menempati toko atau kios dan meja batu lebih kurang 170 orang dan pedagang kaki lima berjumlah 267 orang pada hari biasa, 350 orang pada hari pasar. Jenis komoditi yang dijual umumnya adalah barang-barang kebutuhan primer dan sekunder dengan sifat perdagangan eceran dan dengan skala pelayanan lokal.⁹

Berdasarkan permasalahan tersebut topik ini menarik untuk dikaji dan tulisan ini difokuskan kepada perubahan sistem pengelolaan Pasar Siteba dan juga dampak perkembangan Pasar Siteba bagi masyarakat sekitarnya. Dengan dilatarbelakangi belum ada penelitian tentang penulisan yang lebih dalam tentang Pasar Siteba dan tentang perkembangan dari Pasar Siteba semenjak Tahun 1980 dari sistem

⁹Laporan Antara, Perencanaan Umum Pengembangan Pasar -Pasar di Kota Padang. Hal. V-29. Tahun 2012.

pengelolaannya hingga tahun 2016 keberadaan Pasar Siteba di Kota Padang masih terus berkembang. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk menjadikan Pasar Siteba sebagai objek penelitian untuk mengetahui perkembangan Pasar Siteba, maka tulisan ini diberi judul **“Perkembangan Pasar Siteba Tahun 1980-2016”**.

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

Dalam penulisan ini, penulis membahas tentang Pasar Siteba yang ditujukan untuk memberi gambaran mengenai perkembangan Pasar Siteba yang terletak di Kecamatan Nanggalo, Padang. Untuk mengarahkan penelitian ini, diperlukan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

- a) Bagaimana latar belakang berdirinya Pasar Siteba?
- b) Bagaimana perkembangan fisik Pasar Siteba 1980-2016?
- c) Bagaimana kontribusi Pasar Siteba bagi masyarakat antara lain, Pedagang, Pembeli, Pengelola Pasar dan Tukang Parkir?

Batasan masalah dalam penelitian ini memakai batasan spasial dan temporal.

Batasan spasial penelitian ini difokuskan pada Kecamatan Nanggalo, Kota Padang karena Pasar Siteba berada di wilayah Kecamatan Nanggalo. Batasan temporal penelitian ini tahun 1980 sampai 2016. Batasan awal penulisan ini dimulai pada tahun 1980, Karena Pada Tahun 1980 pemerintah Kota Padang mulai membangun Pasar Siteba. Batasan akhir diambil pada tahun 2016, karena pada tahun 2016, Pasar

Siteba masih menunjukkan eksistensinya sebagai pasar Satelit di Kota Padang yang terus berkembang.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- a) Memberikan penjelasan tentang latar belakang berdirinya Pasar Siteba.
- b) Menjelaskan tentang perkembangan fisik Pasar Siteba tahun 1980-2016.
- c) Menjelaskan kontribusi Pasar Siteba bagi masyarakat antara lain pedagang, pembeli, pengelola pasar dan tukang parkir.

Manfaat dari tulisan ini diharapkan dapat memberi masukan kepada mahasiswa Sejarah yang mengkaji masalah pasar sehingga mahasiswa Sejarah paham dengan apa yang terjadi di dalam pasar berupa konflik dan berbagai macam masalah yang ada dalam pasar tersebut

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang pasar nagari sudah pernah ditulis oleh Clifford Geertz, dengan konsep *Penjaja dan Raja* yang membahas tentang perkembangan kota dan perdagangan di dua kota yaitu Mojokuto di Jawa dan Tabanan di Bali. Clifford Geertz mengemukakan peranan bangsawan dan santri dalam perkembangan pasar sehingga menyebabkan perkembangan kota tersebut.¹⁰

¹⁰Geertz, Clifford, *Penjaja dan Raja*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992)

Nusyirwan Effendi, dalam sebuah makalah dengan judul *Masyarakat Ekonomi Minangkabau* yang membahas tentang pasar-pasar di Minangkabau sebagai pusat perekonomian masyarakat. Perkembangan pasar nagari di Minangkabau dan hubungannya dengan jiwa enterpreneurship orang-orang Minangkabau, sehingga kehadiran pasar di nagari-nagari sangat membantu perekonomian masyarakat.¹¹

Sedangkan skripsi yang relevan dengan penelitian ini antara lain dari skripsi Syaidiman Usman, “Perkembangan Pasar Lubuk Buaya Padang Tahun 1980-2013”. yang membahas tentang perkembangan Pasar Lubuk Buaya ketika dikelola oleh Kenagarian Koto Tangah ke Pemerintahan Kota Padang.¹²

Kemudian skripsi Mustakim, “Sejarah Pasar Usang Lubukbasung 1989-2009” yang membahas tentang kebijakan Pemerintahan Kabupaten Agam dalam pengembangan dan pengelolaan bidang ekonomi daerahnya.¹³

Selain itu skripsi Hengky Renanda Putra, “Perkembangan Pasar Pekan Kamis Nagari Tilantang Koto Tangah Kecamatan Tilantang Kamang Agam Tahun 1998-2015”. Yang membahas tentang perkembangan yang terjadi di Pasar Pekan Kamis

¹¹Nusyirwan Effendi, “Masyarakat Ekonomi Minangkabau”, *Makalah*, (Padang: FISIP-UNAND, 1996)

¹² Syaidiman Usman. “Perkembangan Pasar Lubuk Buaya Padang Tahun 1980-2013”. *Skripsi* (Padang: Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2014)

¹³ Mustakim. “Sejarah Pasar Usang Lubukbasung 1989-2009”. *Skripsi* (Padang: Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas, 2011).

karena adanya perubahan pengelolaan dari Kecamatan Tilatang ke Kenagarian Koto Tengah.¹⁴

Skripsi Syafrinaldi, “Perkembangan Pasar Talang Kabupaten Solok tahun 1987-2013, yang membahas tentang sistem pengelolaan dan perkembangan pasar, dampak dari bencana alam yang dialami Nagari Talang terhadap Pasar Talang dan proses pemindahan Pasar Talang ke lokasi yang baru.¹⁵

E. Kerangka Analisis

Tulisan ini diberi judul “Perkembangan Pasar Siteba Tahun 1980-2016”, termasuk ke dalam kajian sejarah sosial-ekonomi. Sejarah sosial-ekonomi adalah kajian sejarah yang menggambarkan aktifitas masyarakat di masa lampau dalam memenuhi kebutuhan kesehariannya.

Menurut Kuntowijoyo, sejarah sosial mempunyai garapan yang sangat luas dan beragam. Sejarah sosial juga mempunyai hubungan yang erat dengan sejarah ekonomi, sehingga menjadi semacam sejarah sosial ekonomi.¹⁶ Dalam sejarah sosial ekonomi biasanya meliputi aspek-aspek sosial dan ekonomi dari masyarakat. Studi sejarah sosial merupakan segala gejala sejarah yang menjelaskan kehidupan sosial

¹⁴ Hengky Renanda Putra. “Perkembangan Pasar Pekan Kamis Nagari Koto Tengah Kecamatan Tilatang Kamang Agam 1998-2015”.*Skripsi*(Padang:Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2016).

¹⁵ Syafrinaldi, “Perkembangan Pasar Talang Kabupaten Solok Tahun 1987-2013”.*skripsi* (Padang:Jurusan sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2015).

¹⁶ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hal. 33.

suatu komunitas atau kelompok. Adapun penjelasan atau kajian kehidupan sosial beraneka ragam, seperti kehidupan keluarga beserta pendidikannya, gaya hidup yang meliputi perumahan, makanan, perawatan kesehatan, dan pakaian.¹⁷ Sejarah ekonomi lebih memusatkan perhatian terhadap aktivitas perekonomian suatu kelompok masyarakat. Aktivitas ekonomi yang dimaksud berhubungan dengan produksi, konsumsi, dan distribusi.maka dari itu kedua hal inilah yang dijadikan fokus dalam penelitian ini.¹⁸

Keberadaan pasar di tengah-tengah kehidupan masyarakat tidak bisa dilepaskan dari aktivitas masyarakat, kerana pasar merupakan salah satu pusat perekonomian masyarakat, baik masyarakat kota maupun masyarakat desa. Pasar sudah menjadi lapangan kerja yang sangat berarti bagi masyarakat.Pada masyarakat Minangkabau pasar atau *pakan* tidak hanya berfungsi sebagai pusat perputaran ekonomi, tetapi juga pertukaran informasi, karena para pedagang keliling dan buruh membawa berita dan pendapat-pendapat tentang kejadian di luar nagari mereka.¹⁹ Munculnya pasar tidak lepas dari kebutuhan ekonomi masyarakat sekitar pasar.Kelebihan produksi setelah kebutuhan sendiri terpenuhi, sehingga memerlukan

¹⁷ Sartono Kartodirdjo. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*.(Jakarta: PT Gramedia Utama, 1992), hal. 50.

¹⁸Hengky Renanda Putra, “Perkembangan Pasar Pekan Kamis Nagari Koto Tengah Kecamatan Tilatang Kamang Agam Tahun 1998-2015”.*Skripsi*,(Padang:Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2016) hal 9.

¹⁹ Elizabeth E.Graves. *Asal-Usul Elite Minangkabau Modern*.(Jakarta: Obor Indonesia, 2007), hal. 103.

tempat untuk menjual sebahagian hasil produksi tersebut. Dengan adanya kebutuhan inilah yang menyebabkan munculnya pasar.²⁰

Untuk memudahkan penulisan tentang pasar, beberapa konsep harus dijelaskan. Konsep yang dimaksud adalah seperti pasar, pedagang dan pembeli. Pasar merupakan sebuah institusi, tempat pertemuan antara pembeli dengan penjual atau suatu peristiwa yang terbentuk dan memiliki budaya yang khas dan melibatkan banyak orang serta adanya tindakan dan hubungan sosial yang membentang pada sejumlah tingkatan.²¹ Pasar merupakan suatu struktur sosial yang padat dengan jaringan sosial atau yang kental dengan konflik dan persaingan dalam perdagangan.

Pasar merupakan tempat bertemunya pedagang dan pembeli dalam tawar menawar barang dan juga menjadi tempat untuk melakukan transaksi. Pasar adalah suatu pranata ekonomi dan sekaligus suatu gaya umum dari sebuah kegiatan ekonomi yang mencakup seluruh aspek masyarakat dan suatu dunia sosial budaya. Dalam interaksi pasar, terjadi kontak ekonomi, budaya, fisik, maupun tingkah laku individu-individu yang ada di pasar. Hal ini bisa berpengaruh dan mengakibatkan terjadinya perubahan sosial, ekonomi, budaya, dan lain sebagainya.²²

Secara garis besar pasar dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu, *Pertama*, pasar tradisional merupakan pasar yang selama ini identik dengan tempat yang

²⁰Titi Nasiti. *Pasar di Jawa Masa Mataram Kuno Abad VIII-IX Masehi*. (Jakarta: PT. Dunia Pustaka, 2003), hal. 60.

²¹Syafrinaldi, "Perkembangan Pasar Talang Kabupaten Solok Tahun 1987-2013", *skripsi* (Padang: Jurusan sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2015). hal 27.

²² Hengky Renanda Putra, *op.cit*, hal.10.

kumuh, semeraut, becek, bau, dan selalu diwarnai banyaknya aksi pencopetan. Pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli serta ditandai dengan kegiatan tawar-menawar antara penjual dengan pembeli. *Kedua*, pasar modern merupakan pasar dengan pengelolaan yang tertata, bersih, nyaman dan strategis. pasar modern yang serba bersih, para pembeli tidak perlu lagi “ngotot” tawar-menawar lagi dengan para pedagang, tidak perlu cemas adanya manipulasi timbangan, dan tak perlu khawatir akan kualitas barang meski harganya mahal.²³

Menurut lokasi dan kemampuan pelayanannya, pasar dapat dibedakan menjadi:

1. Pasar Lingkungan, yaitu pasar yang melayani penduduk 500 sampai 4.000 jiwa dalam lingkungan perumahan atau jangkauan pelayanan hanya pada lingkungan tertentu saja (RT atau RW) dengan waktu tempuh 5 sampai 10 menit.
2. Pasar Wilayah, yaitu pasar yang melayani penduduk 40.000 sampai 150.000 jiwa pada sebagian wilayah kota, dimana jangkauan pelayanannya lebih rendah dan pasar kota dengan waktu tempuh 10 sampai 20 menit.
3. Pasar Kota (regional), yaitu pasar yang melayani penduduk 150.000 sampai 400.000 jiwa atau seluruh lapisan masyarakat baik yang ada dalam kota (regional) dengan waktu tempuh 20 sampai 50 menit.²⁴

²³ *Ibid.*

²⁴ BAPPEDA, “Penyusunan Masterplan Pasar Raya dan Pasar Tradisional Kota Padang”. hal, 1-10.

Berdasarkan jenis pasar menurut lokasi dan kemampuan pelayanannya, Pasar Siteba termasuk dalam kategori Pasar Wilayah. Kriteria yang menjadikan Pasar Siteba sebagai tolak ukur dalam kategori Pasar Wilayah diantaranya, *Pertama*, minimum penduduk pendukung untuk Pasar Wilayah adalah 40.000 sampai 150.000 jiwa. *Kedua*, mempunyai akses yang baik dengan jalan. *Ketiga*, waktu tempuh ke lokasi pasar 10 sampai 20 menit dalam artian disini yaitu dimana lokasi pasar yang direncanakan tidak berada pada wilayah pengaruh pasar-pasar yang ada disekitarnya. *Keempat*, memiliki interaksi yang tinggi dengan kawasan sekitarnya.²⁵

Pedagang adalah orang atau instansi yang memperjual belikan produk atau barang kepada konsumen/pembeli baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara garis besar, pedagang dapat dibagi menjadi tiga kelompok. *Pertama* pedagang besar yaitu pedagang yang mempunyai jaringan banyak dapat dilihat dari hasil penjualannya, pedagang ini merupakan grosir besar yang menjual dagangan kepada pedagang yang ada di pasar ataupun yang berada di luar daerah. *Kedua*, pedagang menengah yaitu pedagang yang menjual secara grosir kepada pembeli yang akan menjualnya secara eceran. *Ketiga* pedagang kecil yaitu pedagang yang berjualan di los dan kaki lima.²⁶

Pasar juga mempunyai hubungan yang erat dengan ekonomi dan masyarakat. Pengaruh struktur sosial dan lapisan sosial mempengaruhi perkembangan pasar dan

²⁵*Ibid.*

²⁶*Ibid.*

pelaku pasar termasuk konflik kepentingan. Pasar berfungsi sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, selain itu pasar juga tempat berlangsungnya interaksi sosial. Interaksi sosial yang terjadi di kehidupan pasar dapat terjadi dalam bentuk kerjasama (*Cooperatition*), persaingan (*Competition*) dan pertikaian (*Conflick*).²⁷

Sejarah Pasar Siteba tentu saja tidak bersifat tetap atau statis dikarenakan pasar ini mengalami berbagai macam perubahan baik itu dari bentuk fisik maupun dari perkembangan jaringan perdagangan dan juga pola kehidupan dari para pedagang yang ada di Pasar Siteba. Perkembangan ini bersifat internal dan eksternal. Perkembangan secara internal dilihat dari pola kerja para pedagang yang ada di Pasar Siteba. Sedangkan perkembangan eksternal dapat dilihat dari segi fisik Pasar Siteba yang mengalami perubahan.

F. Metode Penelitian dan Bahan Sumber

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan penelitian, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Pertama, tahap heuristik adalah mencari dan mengumpulkan sumber sejarah, baik yang tertulis maupun lisan. Sumber yang didapatkan di lapangan diklasifikasikan menjadi data primer dan data sekunder. Sumber primer berhubungan dengan arsip atau dokumen dan sumber informasi yang sezaman dengan peristiwa yang

²⁷ Soejono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta : CV. Rajawali, 1982), hal. 63.

terjadi. Sedangkan data sekunder adalah sumber pendukung dan karya orang terdahulu atau sumber informasi dan orang kedua.

Untuk mendapatkan data primer dan data sekunder ini maka dilakukan penelitian perpustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian perpustakaan dilakukan di Kantor Dinas Pasar Kota Padang, Kantor BAPPEDA Kota Padang, Kantor Arsip Perpustakaan dan Dokumentasi Kota Padang, UPTD Pasar Siteba, Kantor Camat Nanggalo, Perpustakaan Jurusan Ilmu Sejarah Universitas Andalas, Perpustakaan Universitas Andalas, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas dan koran-koran.

Dalam pengumpulan sumber juga bisa didapatkan melalui sumber lisan. maka wawancara dengan tokoh yang berhubungan dengan penelitian ini sangat mendukung dalam pengumpulan sumber. Menurut Taufik Abdullah ada tiga kategori sumber lisan, *pertama* yaitu yang langsung mengalaminya baik sebagai tokoh utama maupun sebagai pengikut, *kedua* yang langsung menerimanya dari tangan pertama, dan *ketiga* yang terkena akibat dari peristiwa tersebut.²⁸

Penelitian lapangan dengan mengandalkan metode wawancara. Pihak-pihak yang diwawancarai adalah orang-orang yang bersangkutan dengan masalah ini. Pihak pengelola Pasar Siteba, Komisi Pasar dan anggotanya, pedagang yang berada di

²⁸ Taufik Abdullah. *Kearah Penelitian Kelompok Sejarah Lisan*, Dalam Lembaran Berita. (Jakarta: Proyek Sejarah Lisan Arsip Nasional RI Nomor 6 Tahun 1977), hal. 2.

Pasar Siteba baik yang mempunyai toko atau pedagang kaki lima, serta masyarakat sekitar Pasar Siteba.

Kedua, tahap kritik sumber yang terdiri dari dua bagian, yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern dilakukan untuk menguji kredibilitas sumber berdasarkan fakta yang terdapat di dalam dokumen. Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui keaslian sumber berdasarkan morfologi atau bagian luar.

Ketiga, tahap interpretasi adalah tahap pengklasifikasian data dan fakta sehingga tingkat analisa data lebih spesifik dan teruji kebenarannya.

Keempat, tahap historiografi merupakan tahap penulisan semua data dan fakta menjadi karya sejarah.²⁹

G. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian di atas akan dituangkan dalam bentuk tulisan dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah, batasan masalah, tinjauan pustaka, tujuan penelitian, kerangka analisis, metode penelitian dan bahan sumber, dan sistematika penulisan.

²⁹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1986,) hal. 35.

Bab II : Gambaran Umum Kecamatan Nanggalo, Kota Padang, yang berisikan tentang letak geografis dan demografis serta kondisi sosial ekonomi

Bab III: Perkembangan Pasar Siteba, yang berisikan tentang pengelolaan Pasar Siteba, pedagang dan komoditas perdagangan di Pasar Siteba.

Bab IV: Dampak Perkembangan Pasar Siteba bagi masyarakat sekitar, yang berisikan tentang Pedagang, Pembeli, dan Tukang Parkir di Pasar Siteba.

Bab V: Penutup, yang berisikan kesimpulan dan saran.

